

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam bagian ini penulis membahas mengenai penelitian-penelitian terdahulu dan juga literatur yang dijadikan referensi dalam penelitian ini.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada penelitian sebelumnya yang memiliki persamaan dan perbedaan dari segi judul, tempat, objek, dan alat analisis yang akan dijadikan sebagai pembanding dan tolak ukur untuk membantu penulis dalam proses penyusunan atau permasalahan penelitian lain yang relevan seperti : teori, konsep, analisis, kesimpulan, kelemahan, dan kekuatan dari penelitian sebelumnya. Peneliti kemudian belajar dari penelitian sebelumnya tersebut, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Masyuhri dan Zainuddin, 2008: 100).

Penulis telah menganalisis penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Penelitian sebelumnya dijadikan sebagai acuan dan titik tolak bagi penulis dan memudahkan penulis dalam menyusun penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Irianita Jati Winayu

Penulis	Irianita Jati Winayu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya (2013)
Judul Penelitian	<i>Body Image</i> Mahasiswa Yang Menggunakan Tato.
Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa alasan menggunakan tato dari ketiga subjek yang paling dominan adalah untuk mengekspresikan suatu seni dan untuk mencapai suatu keindahan bagi tubuhnya, sedangkan satu subjek menggunakan tato sebagai pelampiasan permasalahan. Diketahui juga bahwa tiga subjek memiliki <i>body image</i> yang cenderung positif, yang ditunjukkan dengan perasaan menarik dan sikap percaya diri terhadap tubuh dan penampilan bertato, sedangkan satu subjek memiliki <i>body image</i> yang cenderung negatif, yang ditunjukkan dengan adanya perasaan tidak menarik dan sikap tidak percaya diri terhadap tubuh dan penampilan bertato.
Kontribusi Pada Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis dalam kajian mengenai tato dan gambaran diri (<i>Body Image</i>) mahasiswa bertato.
Perbedaan Penelitian	Dari penelitian ini dapat diketahui perbedaan bahwa penelitian Irianita hanya fokus pada satu subjek <i>body image</i> dengan mahasiswa sebagai objeknya sedangkan pada penelitian

	penulis meneliti tentang makna komunikasi simbolik pada tato bagi anggota paguyuban tato Bandung.
--	---

Dalam penelitiannya, Irianita Jati Winayu lebih fokus pada citra tubuh mahasiswa yang menggunakan tato. Penulis memilih penelitian ini sebagai referensi dari penelitian sebelumnya karena masih berkaitan dengan pembahasan yang akan penulis angkat yaitu sebagai referensi untuk memperdalam kajian tentang tato dan mengenai body image atau citra diri, dan penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif yang sama dengan penelitian ini. Perbedaannya hanya peneliti sebelumnya menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui citra tubuh mahasiswa bertato, sedangkan penulis akan mengetahui makna komunikasi simbolik pada tato.

Tabel 2.2 Penelitian Fitri Amalia

Penulis	Fitri Amalia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung (2014)
Judul Penelitian	Motivasi dan Simbolisasi Tato Pada Perempuan di Kota Bandar Lampung.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi perempuan bertato di Bandar Lampung didasari atas minat akan seni tato, dukungan keluarga, niat balas dendam atas rasa sakit hati dengan kekasih dan

	<p>pembeda dari perempuan pada umumnya. Motif gambar tato yang didapat beraneka ragam, gambar flora yang melambangkan keindahan, kecantikan, dan kasih sayang. Gambar fauna melambangkan kebebasan dan keindahan, bentuk gambar indeks dan ikon melambangkan cinta, sedangkan bentuk gambar simbol melambangkan kehidupan dan penggambaran diri. Identitas yang diinginkan oleh perempuan dan sebagai kebutuhan akan aktualisasi diri.</p>
<p>Kontribusi Pada Penelitian</p>	<p>Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu sebagai acuan dalam segi kajian simbolisasi tato dan gambaran pengguna tato di Bandar Lampung serta bagaimana peneliti ini mengaitkan dengan terori-terori pendukung penelitian.</p>
<p>Perbedaan Penelitian</p>	<p>Dari penelitian ini dapat diketahui perbedaan jelas pada subjeknya, pada penelitian milik Fitri Amalian subjeknya adalah tentang motivasi dan simbolisasi dengan objek perempuan bertato sedangkan pada penelitian penulis meneliti tentang makna komunikasi simbolik pada tato dan pemakaian tato sebagai bentuk komunikasi simbolik di kalangan anggota Paguyuban Tato Bandung.</p>

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Amalia sebelumnya dapat membantu penulis dalam hal mendapatkan referensi. Penulis memilih penelitian ini sebagai salah satu referensi dari penelitian sebelumnya karena

masih berkaitan dengan pembahasan yang akan penulis kaji yaitu sebagai referensi untuk memperdalam kajian, serta dalam membahas mengenai motivasi dan simbolisasi tato, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif yang sama dengan yang digunakan penulis. Perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui motivasi dan simbolisasi tato, sedangkan penulis mencoba untuk mengetahui makna komunikasi simbolik pada tato dan makna tato sebagai bentuk komunikasi simbolik antar anggota komunitas Paguyuban Tato Bandung.

Tabel 2.3. Penelitian Galuh Candra Kirana

Penulis	Galuh Candra Kirana Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulan Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian	Tato Sebagai Identitas Sosial
Hasil Penelitian	Simbol yang digunakan sebagai sebuah identitas dalam Paguyuban Manunggal Sejadi Ning Panguripan adalah lambang seduluran dan tato. Tato yang di gunakan adalah tato bergambar macan kumbang dengan arti bahwa tato macan itu lambang dari sebuah kekerasan akan tetapi kekerasan yang dimaksud dalam paguyuban ini kekerasan yang bukan ditunjukkan kedalam sebuah perilaku agresifitas tetapi kekerasan itu dilampiaskan dengan tato

	macan itu. Tato dianggap sebagai gambaran jiwa atau sebuah ekspresi jiwa.
Kontribusi Pada Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu sebagai acuan dalam referensi teori dan lain-lain.
Perbedaan Penelitian	Pada penelitian ini peneliti berfokus kepada tato sebagai identitas sosial dari penggunanya. Sedangkan penulis lebih berfokus kepada pemaknaan tato sebagai bentuk komunikasi simbolik.

Dalam penelitiannya, Galuh Candra Kirana mengangkat bahwa tato merupakan suatu identitas sosial, sedangkan penulis ingin mengkaji bagaimana tato dimaknai sebagai bentuk komunikasi simbolik bagi pengguna tato yang tergabung dalam Paguyuban Tato Bandung. Penulis memilih penelitian ini sebagai salah satu referensi penelitian.

Ketiga penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kesamaan antara ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dalam kaitannya dengan meneliti tato sebagai suatu simbol maupun komunikasi simbolik, yang dapat dikaitkan dengan image, motivasi maupun identitas (pada peneliti-peneliti sebelumnya). Adapun perbedaan atau keunikan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dalam hal mengangkat makna positif baik bagi anggota Paguyuban Tato Bandung maupun secara lebih luas kepada kalangan masyarakat.

2.1.2 Studi Literatur

A. Tinjauan Tentang Komunikasi

- Definisi Komunikasi

Kata “Komunikasi” berasal dari bahasa Latin, *Communie*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico*, yang artinya berbagi (Stuart, 1983). Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahan bersama melalui pertukaran pesan, komunikasi sebagai kata kerja (verb) dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti: (1) untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi; (2) untuk membuat tahu; (3) untuk membuat sama; (4) untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda (noun), *communication*, berarti: (1) pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi; (2) proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol-simbol yang sama; (3) seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan, dan (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi. (Vardiansyah, 2004 dalam Pengantar Ilmu Komunikasi Welcome To The World of Communications 2014:65)

B. Tinjauan Tentang Teori Fenomenologi

Manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi ini terjadi pertukaran simbol, baik verbal maupun non-verbal. Di dalam lambang-lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh para

anggotanya. Makna ini dibentuk oleh pengalaman yang dialami oleh para anggota dalam suatu elemen masyarakat yang ada. Pendekatan atau teori yang mengkaji pengalaman ini adalah teori Fenomenologi. Alasan penulis menggunakan tradisi fenomenologi karena penulis berusaha mencari pemahaman tentang makna dari sebuah realitas berdasarkan pengalaman yang dilalui oleh manusia. Realitas yang dimaksud oleh penulis adalah pemaknaan tato yang dilakukan oleh anggota komunitas Paguyuban Tattoo Bandung.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori fenomenologi Alfred Schutz yang sebenarnya adalah kritikan Schutz atas pemikiran-pemikiran Weber dan juga Husserl tentang Sosiologi. Alfred Schutz, sosiolog yang lahir di Vienna tahun 1899 kemudian menciptakan dimensi perubahan dalam fenomenologi. Melalui berbagai upayanya, penekanannya bergeser dari subjektivitas ke intersubjektivitas, dari kesadaran pengetahuan dan makna dari intuisi mengenai esensi-esensi ke interpretasi dan tipikasi. Dia berusaha mensintesisasikan filsafatnya Husserl dengan ilmu sosialnya Weber (Sobur, 2013: 50).

Dalam konteks fenomenologis, Anggota Paguyuban Tattoo Bandung adalah aktor yang menggunakan tato sebagai media komunikasi. Para Anggota Paguyuban Tattoo Bandung mungkin memiliki salah satu dari dua motif, yaitu motif yang berorientasi ke masa depan (*in order to motive*) dan motif berorientasi ke masa lalu (*because motives*).

Teori Konstruksi Sosial atas Realitas Luckmann and Berger, yang merupakan salah satu mahasiswa Alfred Schutz yang mengembangkan teori ini berdasarkan kuliah-kuliahnya mengenai konstruksi realitas secara sosial. Menurut Berger, sosiologi interpretatif tidak mesti terbatas pada masalah-masalah sosial psikologis namun dapat ditunjukkan oleh sintesa pendekatan interaksionis dan strukturalis. Karya Schutz membuat Berger mampu mengembangkan model teoritis lain mengenai bagaimana dunia sosial terbentuk yang tergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Berger berpendapat bahwa realitas sosial secara obyektif memang ada tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif (individu) dengan dunia obyektif (Poloma, 2004: 298).

Teori konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman, memberikan penjelasan mengenai anggota Paguyuban Tattoo Bandung dalam memahami pengetahuan dan pengalamannya dalam melaksanakan aktivitasnya dengan tato yang dimilikinya dan membangun model dunia sosialnya dengan cara kerja individu lainnya yang terlibat didalam realitas tersebut saling mengkonstruksi dan merekonstruksi. Individu-individu tersebut saling membangun pemahaman akan sesuatu hal secara bersama-sama. Dalam membangun pemahaman tentang tato, Paguyuban Tattoo Bandung telah dan akan selalu membangun pemahaman bersama-sama. Peneliti harus menemukan asumsi dan bias mereka sendiri dalam rangka untuk menjelaskan realitas sehingga Peneliti dapat menemukan pemahaman

para anggota Paguyuban Tattoo Bandung mengenai tato yang mereka miliki.

Teori Interaksi Simbolik Herbert Mead menjelaskan bahwa di dalam teori tersebut terkandung tiga konsep utama yaitu *Mind*, *Self* dan *Society*. Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain, dengan menggunakan bahasa.

- ***Mind* (Pikiran)**

Pikiran menghasilkan tanda yang disebut simbol. Simbol yang memiliki makna bisa berupa gerak tubuh (*gesture*) tetapi bisa juga berupa bahasa. Kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu memaknai tidak hanya simbol berupa gerak tubuh, tetapi juga mampu memaknai simbol berupa kata atau simbol. Kemampuan inilah yang memungkinkan manusia untuk dapat melihat diri mereka sendiri melalui perspektif orang lain, hal yang sangat penting dalam memahami makna bersama atau menciptakan respons umum terhadap simbol suara yang sama.

Proses berpikir, bereaksi, dan berinteraksi dimungkinkan terjadi karena simbol-simbol yang penting dalam suatu kelompok sosial memiliki arti yang sama dan menimbulkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol-simbol tersebut, maupun pada orang yang bereaksi

terhadap simbol-simbol tersebut. Pikiran adalah mekanisme menunjuk diri sendiri, untuk menunjukkan makna bagi diri sendiri dan orang lain.

- ***Self (Diri)***

Interpretasi diri (*self*) mengacu pada sejauh mana seseorang bersedia mengambil peran. Dengan mengambil perannya, ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami dirinya dari sudut pandang orang lain, dalam pengertian ini, diri bukanlah objek tetapi proses sadar yang memiliki kemampuan untuk berpikir, seperti:

- a) Mampu memberikan jawaban pada diri sendiri seperti orang lain yang memberikan jawaban.
- b) Mampu memberikan jawaban seperti aturan, norma atau hukum yang juga merupakan jawaban untuk dirinya.
- c) Mampu mengambil bagian dalam percakapan antara dirinya dengan orang lain.
- d) Menyadari apa yang dikatakan dan kemampuan menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya.

- ***Society (Masyarakat)***

Masyarakat dalam teori interaksi simbolik tidak sama dengan masyarakat dalam arti makro dengan semua struktur yang ada, melainkan memiliki arti dalam lingkup yang lebih mikro, yaitu masyarakat dimana pikiran (*mind*) dan diri sendiri muncul. Masyarakat sebagai pola interaksi dan pranata sosial hanyalah sekumpulan respon yang biasanya terjadi

terhadap pola-pola yang sedang berlangsung dari interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

C. Tinjauan Tentang Tato

- Definisi Tato

Pengertian tato dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gambar (lukisan) pada kulit tubuh, sedangkan tato adalah lukisan pada kulit tubuh dengan cara menusuk kulit dengan pewarna hitam (celak), pewarna biru (nila), atau tinta hijau, dan seterusnya, hingga warnanya menjadi berwarna-warni.

Tato bisa dibuat pada kulit manusia atau hewan. Tato merupakan praktik yang ditemukan hampir di seluruh budaya di dunia, dengan fungsi yang beragam menurut adat setempat. Tato sering digunakan oleh suku-suku terasing di suatu wilayah dunia sebagai tanda wilayah, derajat, bahkan menandakan kesehatan seseorang.

- Tato Sebagai Bentuk Komunikasi Simbolik

Menurut Hatib Abdul Olong (2006:83) tato adalah bagian dari *body painting*, merupakan produk kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat seperti jarum atau benda tajam yang terbuat dari tumbuhan. Gambar pada tato dihiasi dengan pigmen warna-warni (Sepa, 2019)

Tato lebih dari sekadar melukis pada kulit. Melainkan penuh dengan makna yang tidak dapat dipahami tanpa mengetahui sejarah dan mitologi yang terkait dengan gambar tersebut. Tato adalah bentuk lain dari puisi yang muncul di balik gambar yang terlihat oleh mata. Tato yang disematkan pada kulit (mahluk hidup), mengandung kesan emosional yang mendalam dan sangat khas bercerita tentang kondisi manusia yang tidak abadi. (DeMello dkk. 2000)

Tato merupakan sebuah karya seni berupa gambar pada kulit tubuh yang memiliki makna yang sarat dan tidak dapat dipahami tanpa adanya pengetahuan sejarah atau mitologi terkait gambar tersebut.

- **Jenis-jenis Tato**

Ada banyak jenis tato yang kita kenal. Menurut Marianto & Barry (2000:25), tato secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Tato Permanen

Tato permanen bersifat permanen dan tidak berubah. Artinya tato tidak bisa dihilangkan kecuali dengan cara menghilangkannya melalui penyinaran dengan laser, operasi atau pengamplasan. Teknik pembuatannya adalah dengan memasukkan tinta atau pewarna ke dalam kulit dengan cara menusukkan jarum ke dalam kulit, kemudian ada juga tato yang dibuat dengan membuat sayatan di kulit yang kemudian diberi pewarna. Tato dengan teknik sayatan ini banyak ditemukan pada suku-suku di Papua,

suku-suku di kawasan Pasifik dan suku-suku di pedalaman Afrika. Pada dasarnya bentuk tato ini sangat sederhana, namun memiliki arti khusus. Begitu juga dengan alat yang digunakan tentunya masih sangat sederhana, yang biasanya terbuat dari kayu atau bambu. Proses pembuatannya mirip dengan ketika seseorang mengukir kayu.

b) Tato Temporer

Tato temporer adalah seni tubuh yang hasilnya bisa terlihat seperti tato, tetapi tidak menggunakan jarum, dan tidak memasukkan tinta ke dalam kulit. Tinta hanya menempel di kulit dan tidak bisa bertahan lama dalam arti bisa hilang dengan sendirinya. Ada dua jenis tato temporer, yaitu:

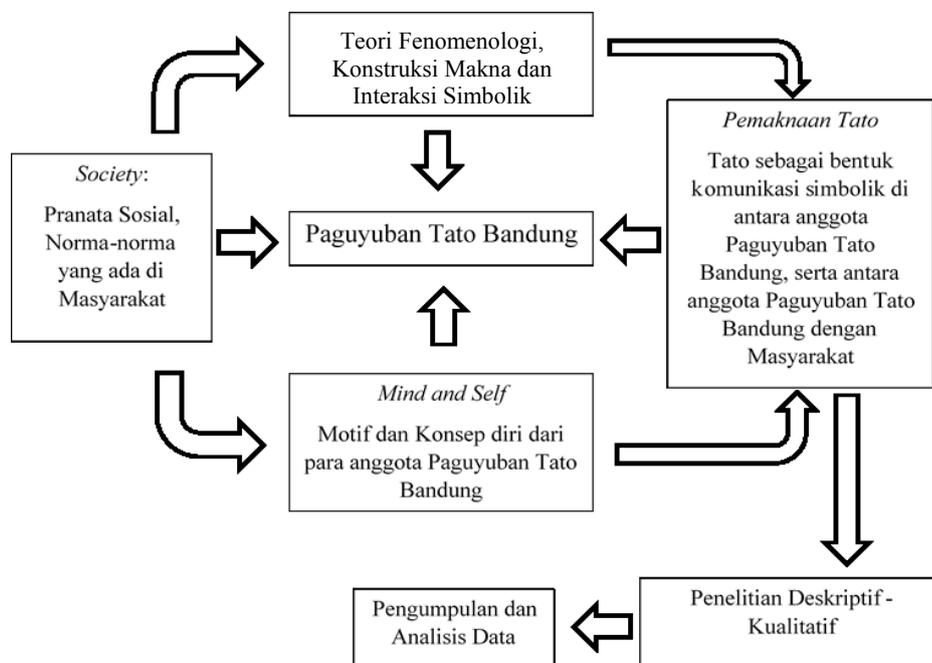
- *Flash*, adalah tato yang banyak dipilih dan disukai, gambarnya sudah tidak asing lagi bagi kita, seperti gambar naga, hati, atau jangkar.
- *Custom*, adalah tato yang dibuat berdasarkan keinginan atau ide orang yang akan ditato. Biasanya tato ini bisa dibuat sendiri atau meminta bantuan dari *Tattoo Artist*.

2.2 Kerangka Pemikiran

Penulis menggunakan konsep fenomenologi transedental Husserl untuk melakukan analisis terhadap pembentukan makna secara mental pada ranah individu. Penulis menggunakan fenomenologi Alfred Schutz untuk melakukan

analisis terhadap faktor-faktor yang melatarbelakangi ketertarikan terhadap tato. Sedangkan untuk proses konstruksi makna dan realitas tato secara sosial, penulis menggunakan konsep Berger dan Luckmann tentang konstruksi realitas secara sosial. Makna berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi (Ardianto, 2007: 136). Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini juga digunakan teori interaksi simbolik yang memiliki tiga asumsi dasar yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Berikut adalah bagan kerangka pemikiran dalam penelitian yang berjudul “Pemaknaan Tato Sebagai Bentuk Komunikasi Simbolik di Antara Anggota Paguyuban Tato Bandung dengan Masyarakat”:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Penulis, 2021